



Analisis Respon Masyarakat terhadap Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pembangkit Listrik

Astadi Pangarso, Mohammad Ardi Periyanto, dan Candra Wijayangka

Universitas Telkom

astadipangarso@telkomuniversity.ac.id

doi:10.18382/jraam.v2i1.42

Informasi Artikel

Tanggal masuk	25-07-2016
Tanggal revisi	21-09-2016
Tanggal diterima	29-09-2016

Keywords:

Corporate Social Responsibility (CSR),
Importance Performance Analysis (IPA)

Abstract

The aim of this research is to know the response of the PT. PJB CSR programs over the perceptions and importance of the community. The method used was quantitative descriptive methods. The sampling of the data is taken based on purposive sampling type of nonprobability sampling. The population are 1228 people and the sample are 135 people, by using Importance Performance Analysis (IPA). This research conclude that PT PJB's PLTU Rembang CSR based on the public perception are already in good category and the community have high expectations over the PJB CSR programs. However, there are several aspects which have to be fixed, include provide ambulance car, controlling pollution, processing sewage with 3R (reduce, reuse, recycle) treatment, organize empowerment and training program for community, willing to absorb local workforces who are eligible to fulfill the requirements, organize UKM empowerment program.

Kata kunci:

Tanggung jawab Sosial Perusahaan,
Importance Performance Analysis (IPA)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap program tanggung jawab sosial (CSR) PT. PJB atas persepsi dan kepentingan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. Jumlah populasi 1228 orang dan jumlah sampel sebanyak 135 orang, yaitu masyarakat ring 1 sekitar PT PJB PLTU Rembang. Pengolahan data menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)*. Program CSR PT PJB PLTU Rembang berdasarkan persepsi masyarakat sudah berada dalam kategori cukup baik dan masyarakat mempunyai harapan yang tinggi atas program CSR PJB. Namun ada beberapa aspek yang harus diperbaiki, yaitu memberikan bantuan mobil *ambulance*, melakukan pengendalian polusi, melakukan pengolahan limbah 3R (*reduce, reuse, recycle*), mengadakan program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat, bersedia menyerap tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat, serta mengadakan program pemberdayaan UKM.

1. Pendahuluan

Saat ini, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders* menjadi topik yang sangat mena-

rik dan semakin banyak dibahas di dunia maupun Indonesia, baik di media massa, seminar, ataupun konferensi. Kegiatan bisnis tersebut terutama yang berge-

rik dan semakin banyak dibahas di dunia maupun di Indonesia, baik di media masa, seminar, ataupun konferensi. Kegiatan bisnis tersebut terutama yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam baik secara langsung maupun secara tidak langsung tentu memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya seperti masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Hal ini berkaitan dengan adanya kesadaran suatu perusahaan atau institusi untuk tidak hanya menghasilkan laba setinggi-tingginya, tetapi juga bagaimana laba tersebut dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Fenomena perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat inilah yang memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan apa yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Carroll dan Shabana (2010) mengemukakan bahwa CSR memiliki dampak ekonomi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya perusahaan-perusahaan yang melakukan aktivitas-aktivitas CSR cenderung meningkat omset penjualan dan keuntungannya. Lebih lanjut, Uddin et al (2008) menyatakan bahwa CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun hasil penelitian Lopez, Garcia dan Rodriguez (2007) menyatakan sebaliknya bahwa CSR memberikan implikasi negatif terhadap kinerja keuangan.

Pemerintah Indonesia memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan CSR dengan mengeluarkan regulasi yang menganjurkan praktek tanggungjawab sosial (Riswari dan Cahyonowati, 2012). Regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah menyatakan bahwa laporan tahunan perusahaan harus merepresentasikan tanggung jawab sosial, bahkan perusahaan yang kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial.

Definisi CSR berdasarkan *The World Business Council for Sustainable Development* yang merupakan lembaga internasional yang beranggotakan perusahaan multinasional adalah "*Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.*" Pernyataan tersebut dapat diartikan "komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas" (Wibisono, 2007:7).

Dalam perkembangan CSR terdapat suatu terobosan besar dalam konteks CSR yang dikemukakan oleh Eklington dan dikenal dengan sebutan *The Triple Bottom Line*. Konsep ini mengemukakan bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom line* lainnya, selain *financial* adalah sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) (Wibisono 2007:32).

Menurut Wibisono (2007:12) apabila mencermati lebih dalam, CSR merupakan salah satu implementasi dari prinsip GCG yaitu prinsip *responsibility*. Kebijakan CSR memberikan manfaat kepada tidak hanya perusahaan, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan. Melalui penerapan prinsip ini diharapkan perusahaan dapat menyadari bahwa dalam kegiatan operasionalnya seringkali perusahaan menghasilkan dampak eksternal yang harus ditanggung oleh *stakeholders*. Oleh karena itu, wajar bila perusahaan juga memperhatikan kepentingan dan nilai tambah bagi *stakeholders*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya pelaksanaan CSR bagi sebuah perusahaan dikarenakan menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*). Pelaksanaan CSR erat kaitannya dengan hubungan antara perusahaan, *stakeholders* serta masyarakat luas. Terutama perusahaan yang beroperasi di bidang industri yang langsung bersinggungan dengan eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan.

Salah satu perusahaan yang mengeksploitasi lingkungan adalah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, PLTU menggunakan batu bara sebagai bahan bakar utamanya. Tentu dalam penggunaan batu bara ini memberikan efek negatif bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitar. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional PLTU terhadap lingkungan sekitar, diantaranya pencemaran lingkungan, pencemaran udara, hujan asam, kerusakan ekosistem, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembangkitan tenaga listrik yaitu PT Pembangkitan Jawa Bali yang sering disingkat menjadi PT. PJB. Hal ini merupakan batasan penelitian, bahwa fokus penelitian ini adalah pada konteks khususnya pada obyek penelitian di PLTU Rembang. Berdasarkan laporan *Sustainabi-*

lity Report tahun 2013, dalam menjalankan bisnisnya PT. PJB berkomitmen untuk menjaga keberlangsungan dan keseimbangan antara kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan dengan berpedoman pada Kebijakan Sistem Manajemen Perusahaan, yang di dalamnya termuat kebijakan sumber daya manusia, keuangan dan akuntansi, pengawasan dan pengendalian, manajemen risiko, pengadaan, tanggungjawab sosial perusahaan (CSR), standar etika, dan kegiatan operasional (termasuk pengelolaan lingkungan). Tabel 1 menyajikan data program CSR PT. PJB beserta anggaran yang dialokasikan.

Tabel 1. Program CSR PT PJB Tahun 2011-2013

Tahun 2011	
1	10 Program Pendidikan
2	5 Program Kesehatan
3	6 Program Ekonomi Sosial Keagamaan
4	4 Program Lingkungan
5	Total Anggaran 8,53 Miliar
Tahun 2012	
1	12 Program Pendidikan
2	14 Program Kesehatan
3	16 Program Ekonomi Sosial Keagamaan
4	14 Program Lingkungan
5	Total Anggaran 10,23 Miliar
Tahun 2013	
1	23 Program Pendidikan
2	24 Program Kesehatan
3	20 Program Ekonomi Sosial Kemasyarakatan
4	26 Program Lingkungan
5	Total Anggaran 11,72 Miliar

PJB telah menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dan telah menerima berbagai penghargaan diantaranya, *Platinum Achievement Award (the highest score achievement)*, *Gold Achievement Award (performance excellence score growth achievement)*, dan *Emerging Industri Leader* (skor 600) untuk manajemen kinerja ekselen *Malcolm Baldrige Criteria*. Selain itu PJB juga memperoleh sertifikat Manajemen Aset PAS 55 dan masuk kategori *Trusted Company* dengan nilai 82,13 berdasarkan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) pada tahun 2013. Pada tahun 2013, PJB menyelenggarakan Akademi Komunitas Pembangkit yang telah berhasil meluluskan 65 siswa ijazah D1 pada 19 Nopember 2013. Akademi Komunitas ini diresmikan Mendikbud Prof. Dr. Ir. Muhammad Nuh, DEA dan merupakan Akademi Komunitas pertama di Indonesia yang didirikan dunia

usaha. Selain itu PJB juga memperoleh Anugerah Gelar Karya Pemberdayaan Masyarakat *Award* (GKPM *Award*) untuk 3 kategori: program bina keluarga balita sehat, program pendidikan kesehatan reproduksi dan program tingkat lapangan (*Sustainability Report* PJB, 2013).

Pada kenyataannya realisasi program CSR pada PT. PJB belum sepenuhnya di implementasikan secara maksimal oleh setiap unit area. Misalnya unit area PJB UBJOM PLTU Rembang. Hal ini terbukti setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di sekitar wilayah PLTU Rembang, yaitu desa Trahan dan desa Leran yang merupakan kategori Ring I. Peneliti menggunakan objek Ring I dikarenakan kedua desa tersebut merupakan desa yang lokasinya berdekatan dengan PLTU Rembang, sehingga kedua desa tersebut merasakan dampak negatif yang terbesar dari kegiatan operasional PLTU Rembang. Misalnya, pemberian bantuan air bersih ketika musim kemarau, bantuan sembako, dan bantuan hewan kurban. Dari responden tersebut peneliti juga mendapatkan informasi bahwa CSR PJB UBJOM PLTU Rembang setiap tahunnya semakin menurun. Sehingga program CSR PJB UBJOM PLTU Rembang belum memikirkan aspek keberlanjutan dalam pemberdayaan masyarakat secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan praktik CSR di PT. PJB UBJOM PLTU Rembang. Penelitian ini akan menggunakan Metode *Importance Performance Analysis*. Dalam hal ini, Metode *Importance Performance Analysis* tidak hanya menguji performa sebuah item, tapi juga menguji seberapa penting item tersebut. Selain itu, Metode *Importance Performance Analysis* juga akan menunjukkan program CSR yang harus dievaluasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aspek-aspek *Importance Performance Analysis* yang dianggap sebagai prioritas utama, pertahankan prestasi, prioritas rendah dan berlebihan. Selanjutnya tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan program CSR PT. PJB UBJOM PLTU Rembang juga akan ditelaah lebih lanjut.

2. Kajian Teori

Teori *stakeholders* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Branco dan Rodriguez, 2007). Tujuan utama dari teori *stakeholders* adalah untuk membantu

manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholders*.

Definisi *stakeholders* menurut Kasali dalam Wibisono (2007:90) adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Kasali membagi *stakeholders*, menjadi:

1. *Stakeholders* internal dan *stakeholders* eksternal. *Stakeholders* internal adalah *stakeholders* yang berada dalam lingkungan organisasi, misalnya karyawan, manajer dan pemegang saham (*shareholder*). Sedangkan *stakeholders* eksternal adalah *stakeholders* yang berada diluar lingkungan organisasi, seperti: penyalur atau pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat, pemerintah, pers, kelompok investor, dan lainnya.
2. *Stakeholders* primer, *stakeholders* sekunder, dan *stakeholders* marjinal. *Stakeholders* primer merupakan *stakeholders* yang harus diperhatikan oleh perusahaan, dan *stakeholders* sekunder merupakan *stakeholders* kurang penting, sedangkan *stakeholders marjinal* merupakan *stakeholders* yang sering diabaikan oleh perusahaan.
3. *Stakeholders* tradisional dan *stakeholders* masa depan. Karyawan dan konsumen merupakan *stakeholders* tradisional, karena saat ini sudah berhubungan dengan organisasi. Sedangkan *stakeholders* masa depan adalah *stakeholders* pada masa yang akan datang diperkirakan akan memberikan pengaruh pada organisasi, seperti: peneliti, konsumen potensial, calon investor (*investor potensial*), dan lainnya.
4. *Proponents*, *opponents*, *uncommitted*. *Stakeholders proponents* merupakan *stakeholders* yang berpihak kepada perusahaan, *stakeholders opponents* merupakan *stakeholders* yang tidak memihak perusahaan, sedangkan *stakeholders uncommitted* adalah *stakeholders* yang tak peduli lagi terhadap perusahaan (organisasi).
5. *Silent majority* dan *vocal minority*. Dilihat aktivitas *stakeholders* dalam melakukan komplain atau dukungannya secara vocal (aktif), namun ada pula yang menyatakan secara *silent* (pasif).

Lebih lanjut, Kasali membagi atas garis besar kriteria kepentingan dan keputusan serta kepuasan *stakeholders* terhadap keberadaan perusahaan, sebagaimana dijabarkan pada Tabel 2 yang menunjukkan perbedaan karakter dan kepentingan *stakeholders* terhadap perusahaan, dimana mereka memiliki ukuran

kepentingan secara berbeda-beda.

Tabel 2. Interest Stakeholders terhadap Perusahaan

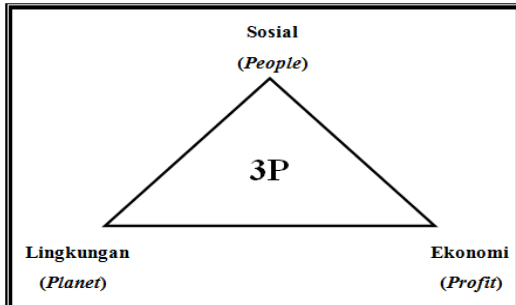
No.	Pemangku Kepentingan	Kriteria Kepentingan dan Keputusan
1	Pemegang saham	Kinerja Keuangan
2	Karyawan	Gaji, Pengawasan & Kepuasan Kerja
3	Konsumen	Kualitas, Layanan, Lokasi, Harga
4	Pihak yang berhutang	Kelayakan Pemberian Kredit
5	Komunitas	Kontribusi komunitas
6	Pemasok Bahan Baku	Transaksi yang adil
7	Pemerintah	Kejelasan aturan hukum

Misal konsumen, memiliki kepentingan terhadap kualitas, layanan, lokasi, dan harga. Dengan demikian, konsumen sadar, dan tertarik dengan CSR dan mempertimbangkan CSR sebagai kriteria pembelian. Beberapa hasil penelitian yang menghubungkan CSR dan persepsi konsumen menyatakan CSR meningkatkan sikap positif, dan kesetiaan konsumen terhadap perusahaan dan/atau merek (Du, Bhattacharya, and Sen, 2007), konsumen bersedia mendukung CSR yang diluncurkan perusahaan (Du, Sen, dan Bhattacharya, 2008). Kemudian, hasil penelitian di beberapa negara berkembang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara aktivitas CSR perusahaan dan reaksi konsumen terhadap perusahaan dan produknya (Sankar, Bhattacharya, & Daniel, 2006).

Dalam era globalisasi kesadaran akan penerapan CSR menjadi penting seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat terhadap produk (barang) yang ramah lingkungan. CSR merupakan komponen penting dari dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingan seperti pelanggan mereka, karyawan dan investor (Berger, Cunningham, and Drumwright, 2007). Kegiatan CSR ditujukan pada hubungan para pemangku kepentingan, dan disaat yang sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Barnett, 2007). Namun konsep CSR seringkali tumpang tindih dengan konsep-konsep lainnya seperti *corporate citizenship*, *sustainable business*, dan *business ethic*.

CSR adalah sebuah konsep yang telah menarik perhatian dunia dan mendapat perhatian dalam ekonomi global. Namun demikian, konsep CSR masih belum seragam dengan pandangan yang masih beragam tentang kegunaan dan implementasinya (Suharto, 2010:3). Salah satu perkembangan besar tanggungja-

wab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang dikenal sebagai *Three Bottom Line* (TBL) dikemukakan pertama kali oleh Eklington di tahun 1997, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Sumber: Eklington dalam Wibisono (2007:32)

Gambar 1. Konsep Triple Bottom Line

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Rogers dan Hudson (2011) bahwa TBL dapat digunakan sebagai referensi untuk kerangka praktis *sustainability*. Lebih lanjut, TBL menyediakan kerangka pengukuran atas kinerja bisnis dan kesuksesan suatu organisasi dengan menggunakan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Goel, 2010).

Profit (Keuntungan)

Merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama setiap kegiatan usaha. Peningkatan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki manajemen kerja melalui penyederhanaan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu, proses dan pelayanan. Termasuk juga menggunakan material sehemat mungkin dan memangkas biaya serendah-rendahnya.

People (Masyarakat)

Menyadari bahwa masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *stakeholders* penting bagi perusahaan dan sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Selain itu juga perlu disadari bahwa operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat sekitar. Karenanya perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh masyarakat. Intinya, jika ingin eksis dan akseptabel, perusahaan harus menyertakan pula tanggungjawab yang bersifat sosial.

Planet (Lingkungan)

Unsur ketiga yang harus diperhatikan adalah lingkungan. Jika perusahaan ingin eksis dan akseptabel, maka harus disertakan pula tanggung jawab kepada lingkungan. Namun sayangnya, sebagian besar dari kita masih kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak ada keuntungan langsung di dalamnya. Keuntungan merupakan inti dari dunia bisnis dan itu merupakan hal yang wajar. Maka, kita melihat banyak pelaku industri yang hanya mementingkan bagaimana menghasilkan uang sebanyak-banyaknya tanpa melakukan upaya apapun untuk melestarikan lingkungan. Padahal, dengan melestarikan lingkungan, mereka akan memperoleh keuntungan yang lebih, terutama dari sisi kesehatan, kenyamanan, serta ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya.

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) misalnya, mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai *Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*. Pernyataan tersebut dapat diartikan “komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan, dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas” (Wibisono, 2007:7).

Magnan dan Ferrel sebagaimana dikutip oleh Susanto (2007:21), CSR didefinisikan sebagai “*A business acts in socially responsible manner when its decision and account for and balance diverse stakeholders interest*”. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa perlunya memberikan perhatian secara seimbang terhadap kepentingan *stakeholders* yang beragam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pelaku bisnis melalui perilaku yang secara sosial bertanggung jawab.

Suharto (2010:5) mendefinisikan CSR sebagai kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungan (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan professional. Dengan demikian, CSR merupakan suatu bentuk kepedulian perusahaan yang tidak hanya berupa sumbangan finansial kepada masyarakat termasuk lingkungan yang bersifat sesaat tetapi juga dengan cara perusahaan menyisihkan sebagian

keuntungannya yang digunakan untuk kepentingan pembangunan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional sehingga tercipta keseimbangan dan kesejahteraan bersama. Selain itu, ISO 26000 mengenai *Guidance on Social Responsibility* juga memberikan definisi CSR. Pedoman CSR standar internasional ini bisa dijadikan rujukan. Menurut ISO 26000, CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Trahan dan Desa Leran dengan pertimbangan kedua desa tersebut masuk kategori Ring 1, yaitu daerah yang paling dekat dan kemungkinan terkena dampak terbesar, daerah ini tidak termasuk secara legal daerah operasi PT PJB. Tabel 3 di bawah ini menjelaskan ring lokasi yang dimaksud.

Tabel 3. Penjelasan Ring Lokasi

Ring	Lokasi	Dampak Operasi	Keterangan
11	Radius 0–2000m dari aset beroperasi	Terkena dampak langsung	Desa yang berhimpitan dengan perusahaan
22	Radius 2001 – 4000 m dari aset beroperasi	Potensi terkena dampak langsung	Desa disekitar pabrik diluar Ring I
33	Radius 4001 – 6000 m dari aset beroperasi	Tidak terkena dampak langsung	Kecamatan disekitar pabrik
44	Lebih dari 6000 meter	Tidak terkena dampak langsung	Kabupaten dan seluruh wilayah diluar Ring I s.d Ring III

Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2014:85) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti

menentukan sampel dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kepala keluarga yang telah tinggal di lokasi penelitian minimal selama tiga tahun.
2. Kriteria diambil karena masalah penelitian adalah tentang CSR masyarakat, yang berarti harus berkelanjutan agar bisa dinilai tingkat kepuasannya.
3. Kepala keluarga berusia produktif (25-54 tahun).
4. Kriteria ini diambil karena kepala keluarga usia produktif dianggap mengerti dan dapat menjawab pertanyaan mengenai program CSR.
5. Kepala keluarga minimal pendidikan terakhir D3 (Diploma Tiga) atau sederajat.
6. Kriteria ini diambil karena kepala keluarga yang minimal berpendidikan D3 dianggap memberikan kemungkinan jawaban yang lebih berbobot.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel sejumlah 135. Secara rinci sampel penelitian ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Penduduk Lulusan D3/ S1 yang Bertempat Tinggal Lebih dari 3 Tahun

Kelompok Umur	Tingkat Pendidikan Tahun 2014	
	Desa Trahan	Desa Leran
25-29	17	24
30-34	11	14
35-39	10	11
40-44	9	9
45-49	8	8
50-54	7	7
Total Kepala Keluarga	62	73

Sumber: Desa Trahan dan Desa Leran

3.1 Uji Validitas dan Reabilitas

Menurut Sugiyono (2012:121) uji validitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Yang dimaksud valid dalam hal ini adalah instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini digunakan pengujian validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2012:125) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli, dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli. Maksud dari uji validitas adalah mengetahui sejauh mana alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas digunakan untuk menghitung korelasi r antara data pada masing-masing pertanyaan dengan skor total. Teknik yang dipakai untuk menguji validitas

kuisisioner adalah teknik korelasi *product moment pearson*. Item instrumen pernyataan kuesioner dianggap valid jika lebih besar dari 0,176 atau bisa juga membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya (Sugiyono, 2012: 130). Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Hal ini berarti bahwa reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dan akurasi atau ketepatan.

Menurut Siregar (2013:89), uji reliabilitas penelitian ini akan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Nilai koefisien reliabilitas dapat diproses pada tahap selanjutnya apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,7$. Jika instrumen penelitian alat ukur memiliki Cronbach Alpha $< 0,7$, maka alat ukur tersebut tidak reliabel atau dianggap buruk (Sekaran, 2006:182). Hasil uji reliabilitas ditampilkan pada Tabel 5.

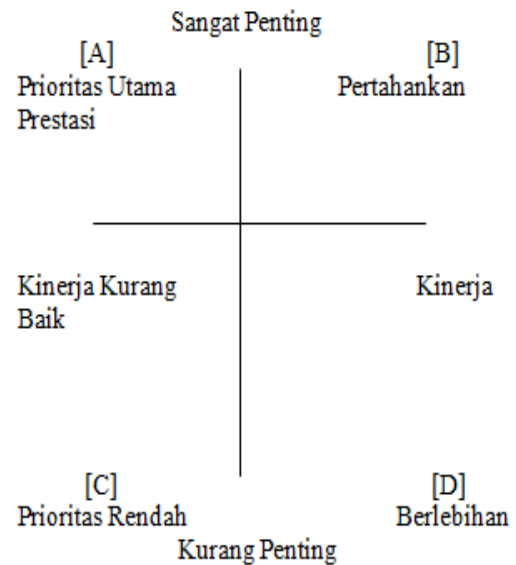
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Harapan	0,755	Reliabel
Kinerja	0,746	Reliabel

Metode IPA-*Importance Performance Analysis* diperkenalkan oleh Martilla dan James pada tahun 1977. Instrumen yang digunakan untuk meneliti kinerja CSR dan kepentingan masyarakat di PJB adalah *Importance Performance Analysis*. Metode ini adalah prosedur yang menunjukkan kepentingan relatif sebagai atribut terhadap kinerja organisasi atau perusahaan.

Importance performance analysis dilakukan dengan menghitung skor total kinerja perusahaan dan kepentingan masyarakat. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai X (rata-rata skor kinerja) dan Y (rata-rata skor kepentingan). Pada awalnya, *Importance Performance Analysis* digunakan sebagai alat untuk menyusun strategi manajemen perusahaan. Pada hakikatnya, metode ini mengkombinasikan pengukuran dimensi ekspektasi dan kepentingan kedalam dua grid, kemudian dimensi tersebut diplotkan ke dalamnya. Nilai kepentingan diplotkan sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai ekspektasi diplotkan sebagai sumbu diagonal dengan menggunakan nilai rata-rata yang terdapat pada dimensi kepentingan dan ekspektasi sebagai pusat pemotongan garis. Gambar 2 dibawah ini memperlihatkan

kan tentang konsep IPA.



Gambar 2. Kuadran *Importance Performance Analysis*

Penggunaannya mempunyai implikasi bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu keuntungan IPA adalah mengidentifikasi area atau atribut dalam peningkatan program CSR. Berdasarkan Gambar 2, dapat dijelaskan bahwa:

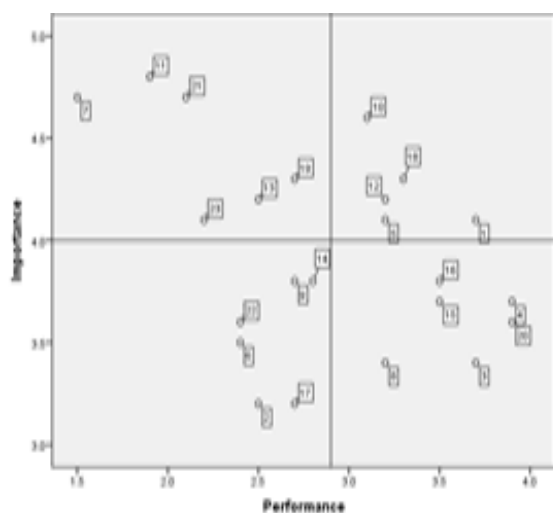
1. Kuadran A, wilayah yang memuat atribut-atribut yang dianggap penting oleh masyarakat tetapi dalam kenyataannya atribut-atribut ini belum sesuai dengan yang diharapkan (tingkat kepuasan masyarakat masih sangat rendah). Di wilayah ini perusahaan melakukan perbaikan secara terus menerus agar *performance* dalam kuadran ini meningkat.
2. Kuadran B, wilayah yang memuat atribut-atribut yang dianggap penting oleh masyarakat sudah sesuai dengan yang dirasakan sehingga tingkat kepuasan relatifnya lebih tinggi.
3. Kuadran C, wilayah yang memuat atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh masyarakat dan pada kenyataannya kinerjanya kurang istimewa.
4. Kuadran D, wilayah yang memuat atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh masyarakat dan dirasakan berlebihan.

4. Hasil dan Pembahasan

Metode IPA-*Importance Performance Analysis* diperkenalkan oleh Martilla dan James pada tahun 1977 yang digunakan untuk melihat instrumen-instrumen dari pengukuran program CSR berdasarkan ting-

kat kepentingan/harapan dan tingkat kinerja. *Importance performance analysis* dilakukan dengan menghitung skor total kinerja dan kepentingan masyarakat. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai (rata-rata skor kinerja) dan (rata-rata skor kepentingan/harapan). Dasar penentuan kuadran dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dari Lampiran 1 dapat diketahui nilai skor rata-rata kinerja dan skor rata-rata harapan dari hasil yang diperoleh, maka dua titik sumbu pembagian kuadran yaitu titik kinerja 2.9 dan titik harapan 4.0. Selanjutnya meletakkan titik kinerja dan harapan pada tiap dimensi kualitas pelayanan dan tiap atribut pernyataan ke dalam tiap-tiap kuadran yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Kartesius pada Indikator Pernyataan Kualitas Pelayanan

Gambar 3 memetakan posisi pernyataan kuesioner di tiap kuadran IPA. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 yang memperlihatkan pernyataan-pernyataan kuesioner per kuadran.

Berdasarkan pada diagram kartesius pada instrumen pernyataan tentang program CSR PJB dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kuadran A: Prioritas Utama

Dalam kuadran ini menunjukkan instrumen yang dianggap sangat penting oleh masyarakat namun pihak PJB belum melaksanakannya sesuai dengan harapan masyarakat. Pada kuadran A, terdapat 6 indikator pernyataan yang dianggap oleh masyarakat relatif tidak memuaskan yaitu:

- a. PJB memberikan bantuan mobil *ambulance*, masyarakat sangat menginginkan adanya bantuan mobil *ambulance* dari PJB dikarenakan akses dari wi-

layah kedua desa dengan RSUD sangat jauh. Sehingga, apabila ada warga setempat yang membutuhkan pertolongan secara darurat dapat langsung tertangani.

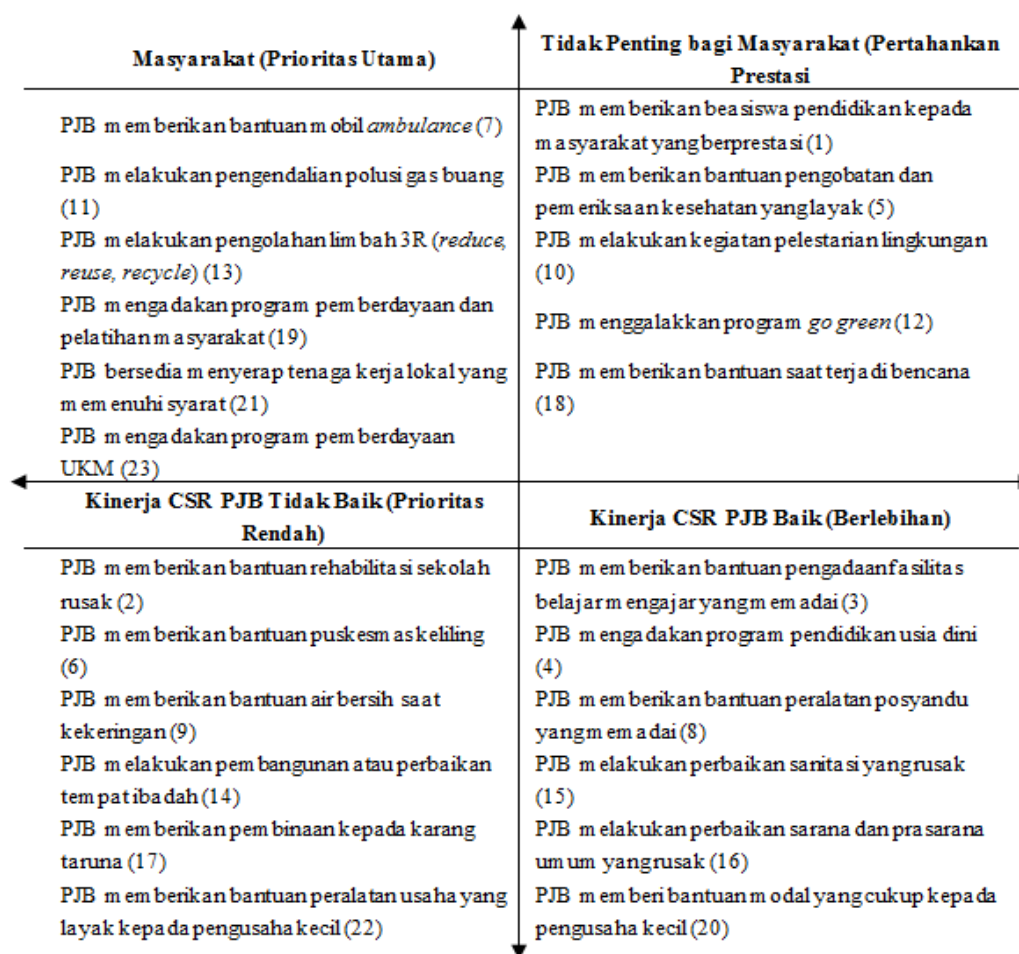
- b. PJB melakukan pengendalian polusi, PJB belum melakukan pengendalian polusi gas buang. Polusi yang timbul akibat kegiatan operasional PLTU tersebut membuat kualitas udara di sekitarnya tercemar.
- c. PJB melakukan pengolahan limbah 3R (*reduce, reuse, recycle*), PJB belum melakukan pengelolaan limbah dari masyarakat secara 3R. Seharusnya pihak PJB melakukan program pengolahan limbah dengan melibatkan masyarakat sekitar, karena meskipun limbah yang diolah pasti masih mempunyai nilai ekonomis.
- d. PJB mengadakan program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat, PJB sudah mengadakan program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat. Namun hal ini dirasa kurang maksimal dikarenakan hanya ada program yaitu pelatihan pembuatan kue dan keterampilan komputer.
- e. PJB bersedia menyerap tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat, masyarakat desa Trahan dan Leran berharap tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat dapat bekerja di PJB. Namun pada kenyataannya, sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di PJB justru berasal dari luar daerah.
- f. PJB mengadakan program pemberdayaan UKM, PJB yang belum mengadakan program pemberdayaan UKM, padahal UKM dapat membuka lapangan pekerjaan untuk warga sekitar.

Berdasarkan uraian di atas pihak PJB harus memperbaiki dan meningkatkan kinerja program CSR agar indikator-indikator tersebut sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga masyarakat akan merasa puas atas kinerja CSR PT. PJB UBJOM PLTU Rembang.

Kuadran B: Pertahankan Prestasi

Dalam kuadran ini menunjukkan instrumen yang dianggap sangat penting dan telah berhasil dilakukan oleh PJB, untuk itu wajib dipertahankan. Pada kuadran B, terdapat 5 indikator pernyataan yang dianggap memuaskan yaitu:

- a. PJB memberikan beasiswa pendidikan kepada masyarakat yang berprestasi, PJB yang sudah memberikan beasiswa pendidikan kepada masyarakat berprestasi. Program itu berupa kuliah gratis dalam bidang elektronika yang bekerjasama dengan salah



Gambar 4. Ringkasan Peta Posisi *Importance Performance Analysis*

- satu universitas di Surabaya.
- b. PJB memberikan bantuan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan yang layak, PJB yang sudah memberikan bantuan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan kepada masyarakat namun kurang layak.
 - c. PJB melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, PJB yang sudah melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. PJB telah melakukan penanaman hutan bakau di pesisir pantai desa Trahan dan desa Leran.
 - d. PJB menggalakkan program *go green*, PJB yang sudah menggalakkan program *go green* berupa Program Edukasi Lingkungan Hidup Keliling “*Ecomobile*” untuk pengembangan lingkungan.
 - e. PJB memberikan bantuan saat terjadi bencana alam, PJB dirasa sudah memberikan bantuan saat terjadi bencana alam. Namun demikian dikarenakan letak kedua desa bukan terletak di area rawan bencana, jadi bantuan ini jarang diterima oleh masyarakat desa Trahan dan desa Leran.

Berdasarkan uraian di atas, kinerja CSR PJB te-

lah dianggap baik dan sangat memuaskan masyarakat desa Trahan dan desa Leran, sehingga harus tetap dipertahankan kinerjanya.

C. Kuadran C: Prioritas Rendah

Kuadran ini menunjukkan instrumen yang kurang penting pengaruhnya bagi masyarakat dan kinerja yang dilakukan oleh pihak PJB biasa-biasa saja. Pada kuadran C, terdapat 6 indikator pernyataan yang dianggap tidak terlalu penting tetapi memang seharusnya demikian yaitu:

- a. PJB memberikan bantuan rehabilitasi sekolah rusak, PJB belum memberikan bantuan rehabilitasi sekolah rusak dikarenakan bantuan tersebut belum dibutuhkan oleh kedua desa, baik itu desa Trahan maupun desa Leran.
- b. PJB memberikan bantuan puskesmas keliling, PJB belum memberikan bantuan puskesmas keliling. Desa Trahan dan desa Leran juga belum begitu membutuhkannya karena dari pihak pemerintah daerah sudah mengadakan Puskesmas keliling untuk kedua desa.

- c. PJB memberikan bantuan air bersih saat kekeringan, PJB yang sudah memberikan bantuan air bersih pada saat desa Trahan dan desa Leran mengalami kekeringan, walaupun bantuan tersebut hanya diberikan saat terjadi kekeringan saja.
 - d. PJB melakukan pembangunan atau perbaikan tempat ibadah, PJB sudah melakukan perbaikan tempat ibadah, walaupun masih kurang maksimal dikarenakan bangunan tempat ibadah masih cukup bagus sehingga belum terlalu dibutuhkan oleh masyarakat.
 - e. PJB memberikan pembinaan kepada karang taruna, PJB yang telah memberikan pembinaan kepada karang taruna. Namun hal ini dirasa kurang dibutuhkan karena perangkat desa sudah melakukan pembinaan tersendiri.
 - f. PJB memberikan bantuan peralatan usaha yang layak kepada pengusaha kecil, PJB pernah memberikan bantuan peralatan usaha kepada pengusaha kecil. Namun hal ini dirasa menimbulkan diskriminatif antar warga yang tinggal di desa Trahan dan desa Leran. Berdasarkan penjelasan diatas, kinerja CSR PJB dianggap kurang baik serta kurang penting bagi masyarakat desa Trahan dan desa Leran. Tingkat harapan dan kinerjanya berada pada titik yang rendah sehingga dapat diperbaiki tetapi, dengan prioritas yang rendah.
- di kedua desa tersebut sudah mencukupi.
- d. PJB melakukan perbaikan sanitasi yang rusak, PJB sudah melakukan perbaikan sanitasi yang rusak di lingkungan desa Trahan dan desa Leran. Namun hal ini dianggap tidak begitu penting oleh masyarakat mengingat masih banyak permasalahan yang lebih penting dan harus PJB lakukan.
 - e. PJB melakukan perbaikan sarana dan prasarana umum yang rusak, PJB sudah melakukan perbaikan sarana dan prasarana umum yang rusak. Program ini berupa perbaikan saluran perairan dan pembuatan tanggul yang diperuntukan kedua desa.
 - f. PJB memberi bantuan modal yang cukup kepada pengusaha kecil, PJB sudah memberi bantuan modal kepada pengusaha kecil. Namun masyarakat menanggapi hal ini dirasa kurang adil dan rawan penyelewengan.
- Berdasarkan uraian diatas bahwa kinerja CSR yang dilakukan oleh PJB dianggap kurang penting oleh masyarakat, sehingga PJB perlu mengurangi pandangan terhadap indikator tersebut dan mengalihkannya ke indikator yang dinilai penting bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan lebih jelas pada Lampiran 2.

D. Kuadran D: Berlebihan

Kuadran ini menunjukkan indikator yang dianggap kurang penting oleh masyarakat desa Trahan dan desa Leran tetapi dalam pelaksanaan kinerjanya bagus dan berlebihan. Pada kuadran D, terdapat 6 indikator pernyataan yaitu:

- a. PJB memberikan bantuan pengadaan fasilitas belajar mengajar yang memadai, PJB sudah memberikan bantuan fasilitas belajar mengajar kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan di desa Trahan dan desa Leran. Namun hal ini dianggap belum dibutuhkan karena sudah mendapat bantuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang.
 - b. PJB mengadakan program pendidikan usia dini, PJB sudah mengadakan program pendidikan usia dini berupa TK Elekrika. Namun hal ini dianggap tidak penting oleh masyarakat dikarenakan adanya pungutan yang dianggap memberatkan pihak orang tua murid.
 - c. PJB memberikan bantuan peralatan posyandu yang memadai, PJB yang sudah memberikan bantuan peralatan posyandu. Namun hal ini kurang dibutuhkan oleh kedua desa karena peralatan posyandu
1. Indikator-indikator yang perlu diperbaiki untuk berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* yaitu:
 - a. PJB memberikan bantuan mobil ambulance
 - b. PJB melakukan pengendalian polusi
 - c. PJB melakukan pengolahan limbah 3R
 - d. PJB mengadakan program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat
 - e. PJB bersedia menyerap tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat
 - f. PJB mengadakan program pemberdayaan UKM
 2. Tindakan yang harus dilakukan oleh PT PJB UBJOM PLTU Rembang untuk meningkatkan program CSR adalah:
 - a. PJB memberikan bantuan mobil ambulance, Yang pertama, sebaiknya pihak PJB memberikan bantuan mobil ambulance sesegera mungkin, mengingat bantuan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa Trahan dan Leran. Yang kedua, pihak PJB dapat mendirikan klinik ke-

- sehatan sebagai penanganan awal apabila ada korban kecelakaan maupun masyarakat desa yang membutuhkan pertolongan medis.
- b. PJB melakukan pengendalian polusi gas buang, PJB sebaiknya melakukan pengendalian polusi gas buang yang disebabkan oleh kegiatan operasionalnya. Setidaknya pihak PJB memasang alat pengikat asap untuk meminimalisir residu yang bisa mengganggu kesehatan masyarakat Desa Trahan dan Desa Leran.
 - c. PJB melakukan pengolahan limbah 3R (*reduce, reuse, recycle*), Sebaiknya, PJB melakukan pengolahan limbah secara 3R. Hal tersebut dimaksudkan agar sampah-sampah yang ada di sekitar PLTU dapat diolah serta dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.
 - d. PJB mengadakan program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat, Sebaiknya, pihak PJB mengadakan program pengembangan dan pelatihan kepada masyarakat secara rutin agar potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat tersalurkan dan dikembangkan. Semakin banyak program yang diadakan oleh PJB, maka semakin banyak juga potensi masyarakat yang dapat digali atau dikembangkan. Program tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, misalnya bidang kelautan, perikanan, keterampilan dan lain sebagainya.
 - e. PJB bersedia menyerap tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat, Sebaiknya PJB sebagai pengelola UBJOM PLTU Rembang menyediakan lowongan pekerjaan atau setidaknya memprioritaskan tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat untuk bekerja di PJB UBJOM PLTU Rembang. Selain itu, pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus harusnya PJB merekrut tenaga kerja lokal untuk dipekerjakan di PLTU Rembang.
 - f. PJB menyelenggarakan program pemberdayaan UKM, Sebaiknya pihak PJB mengadakan program pemberdayaan UKM. Selain dapat menyerap pengangguran, UKM juga dapat meningkatkan perekonomian di kedua desa tersebut.
- Daftar Rujukan**
- Barnett, M. L. (2005). Stakeholder Influence Capacity and the Variability of Financial Returns to Corporate Social Responsibility. *Academy of Management Review*, 32(3), 794-816.
- Berger, I. E., Cunningham, P. and Drumwright, M. E. (2007). Mainstreaming Corporate Social Responsibility: Developing Markets for Virtue. *California Management Review*. 49(4), 132-157.
- Branco, M. C. & Rodrigues L, L. (2007). Positioning Stakeholder Theory within the Debate on Corporate Social Responsibility. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*, 12(1), 5-15.
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. 2010. The Business Case for Corporate Social Responsibility: A Review of Concepts, Research and Practice. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85-105.
- Du, S., Bhattacharya, C. B., & Sen, S. 2007. Reaping Relational Rewards from Corporate Social Responsibility: The Role of Competitive Positioning. *International of Research in Marketing*, 24(3), 224-241.
- Du, S., Sen, S., & Bhattacharya, C. B. 2008. Exploring the Social and Business Returns of a Corporate Oral Health Initiative Aimed at Disadvantaged Hispanic Families. *Journal of Consumer Research*, 35(3), 483-494.
- Eklington, J. 2004. "Enter The Triple Bottom Line". <http://www.johnelkington.com/>. Diakses tanggal 25 April 2015.
- Goel, P. (2010). Triple Bottom Line Reporting: an Analytical Approach for Corporate Sustainability, *Journal of Finance, Accounting, and Management*, 1(1), 27-42.
- International Organization for Standardization. 2010. Draft international standard ISO/DIS 26000: Guidance on social responsibility.
- Lopez, M., Garcia, A., & Rodriguez, L. (2007). Sustainable Development and Corporate Performance: a Study Based on the Dow Jones Sustainability Index. *Journal of Business Ethics*, 75, 285-300.
- Martilla, J.A. & James, J.C. (1977). Importance Performance Analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77-79.
- PT. Pembangkit Jawa Bali. Website resmi PT. PJB. <http://www.ptpjb.com/>. Diakses tanggal 25 November 2014.
- Riswari, D. A. dan Cahyonowati, N. 2012. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating: Studi pada Perusahaan Publik Non Finansial yang

- Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1 (1), 1-12.
- Rogers, K., & Hudson, B. (2011). The Triple Bottom Line: The Synergies of Transformative Perceptions and Practices of Sustainability. *OD Practitioner*, 4(43), 3-9.
- Sankar, S., Bhattacharya, C. B., & Daniel, K. 2006. The Role of Corporate Social Responsibility in Strengthening Multiple Stakeholder Relation-ships: A Field Experiment. *Academy of Mar-keting Science Journal*, 34 (2), 158-166.
- Uddin, M.B., Hassan, M. R., & Tarique, K. M. 2008. Three Dimensional Aspects of Corporate Social Responsibility. *Daffodil International University Journal of Business and Economics*, 3 (1), 199-212.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*, Gresik: Fascho Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Nilai Skor Rata-rata Pernyataan

No	Pernyataan	Rata-rata Skor Tingkat Kepentingan	Rata-rata Skor Tingkat Kinerja	Kuadran
1	PJB memberikan beasiswa pendidikan kepada masyarakat yang berprestasi	4.1	3.7	B
2	PJB memberikan bantuan rehabilitasi sekolah rusak	3.2	2.5	C
3	PJB memberikan bantuan pengadaan fasilitas belajar mengajar yang memadai	3.4	3.7	D
4	PJB mengadakan program pendidikan usia dini	3.7	3.9	D
5	PJB memberikan bantuan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan yang layak	4.1	3.2	B
6	PJB memberikan bantuan puskesmas keliling	3.5	2.4	C
7	PJB memberikan bantuan mobil ambulance	4.7	1.5	A
8	PJB memberikan bantuan peralatan posyandu yang memadai	3.4	3.2	D
9	PJB memberikan bantuan air bersih saat kekeringan	3.8	2.7	C
10	PJB melakukan kegiatan pelestarian lingkungan	4.6	3.1	B
11	PJB melakukan pengendalian polusi gas buang	4.8	1.9	A
12	PJB menggalakkan program <i>go green</i>	4.2	3.2	B
13	PJB melakukan pengolahan limbah 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>)	4.2	2.5	A
14	PJB melakukan pembangunan atau perbaikan tempat ibadah	3.8	2.8	C
15	PJB melakukan perbaikan sanitasi yang rusak	3.7	3.5	D
16	PJB melakukan perbaikan sarana dan prasarana umum yang rusak	3.8	3.5	D
17	PJB memberikan pembinaan kepada karang taruna	3.2	2.7	C
18	PJB memberikan bantuan saat terjadi bencana alam	4.3	3.3	B
19	PJB mengadakan program pengembangan dan pelatihan masyarakat	4.3	2.7	A
20	PJB memberi bantuan modal yang cukup kepada pengusaha kecil	3.6	3.9	D
21	PJB bersedia menyerap tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat	4.7	2.1	A
22	PJB memberikan bantuan peralatan usaha yang layak kepada pengusaha kecil	3.6	2.4	C
23	PJB mengadakan program pemberdayaan UKM	4.1	2.2	A
Rata-rata Harapan dan Kinerja		4.0	2.9	

Lampiran 2 Indikator yang Harus Diperbaiki berdasarkan Kuadran A

Indikator	Permasalahan	Solusi
PJB memberikan bantuan mobil am-bulance	Letak kedua desa yaitu desa Trahan dan desa Leran yang berada di tepi jalur pantura membuat kedua desa tersebut sering terjadi kecelakaan. Hal ini dikarenakan jalur pantura yang ramai dan padat serta banyak dilalui oleh kendaraan besar. Jarak yang jauh menuju Rumah Sakit menjadi salah satu hambatan yang dirasakan oleh masyarakat desa Trahan dan Leran. Jarak yang ditempuh dari kedua desa menuju RSUD Rembang sejauh ±18,4 km. Kedua faktor diatas menjadi penyebab mengapa masyarakat kedua desa tersebut sangat mengharapkan adanya bantuan mobil ambulance dari PT. PJB UBJOM PLTU Rembang.	Sebaiknya pihak PJB memberikan bantuan mobil ambulance sesegera mungkin, mengingat bantuan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa Trahan dan Leran. Pihak PJB dapat mendirikan klinik kesehatan sebagai penanganan awal apabila ada korban kecelakaan maupun masyarakat desa yang membutuhkan pertolongan medis.
PJB melakukan pengendalian polusi gas buang	Kegiatan operasional PJB yang dilakukan selama 24 jam nonstop membuat udara disekitar wilayah tersebut menjadi tercemar. Masyarakat mengeluhkan menurunnya kualitas udara di desa Trahan dan Leran. Udara di sekitar wilayah tersebut menjadi panas dan debu akibat pengolahan batu bara yang menjadi bahan baku utama dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Tentunya hal ini akan mengganggu kesehatan masyarakat terutama masalah pernafasan.	PJB sebaiknya melakukan pengendalian polusi gas buang yang disebabkan oleh kegiatan operasionalnya. Setidaknya pihak PJB memasang alat pengikat asap untuk meminimalisir residu yang bisa mengganggu kesehatan masyarakat desa Trahan dan desa Leran.
PJB melakukan pengolahan limbah 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>)	Baik desa Trahan maupun desa Leran sama-sama tidak mempunyai Tempat Pembuangan Akhir, sehingga hal ini menjadi kendala apabila sampah mulai menumpuk secara berlebihan. Maka dari itu masyarakat menginginkan adanya pengolahan limbah secara 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>). Selain itu, masyarakat ingin dilibatkan dalam pengolahan limbah ini. Meskipun limbah, masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut masih memiliki nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Trahan dan desa Leran.	Sebaiknya, PJB melakukan pengolahan limbah secara 3R. Hal tersebut dimaksudkan agar sampah-sampah yang ada di sekitar PLTU dapat diolah serta dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.
PJB mengadakan program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat	Yang pertama, minimnya program pemberdayaan dan pelatihan membuat masyarakat tidak bisa mengembangkan keterampilan, keahlian dan kreativitas mereka dalam semua bidang. Saat ini PJB hanya memberikan program pelatihan pembuatan kue dan keterampilan komputer yang dinilai masyarakat kurang sesuai dengan kondisi geografis masyarakat desa Trahan dan desa Leran Yang kedua, manusia sebagai sumber daya pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sama halnya dengan masyarakat desa Trahan dan desa Leran. Mereka mempunyai potensi yang dapat dikembangkan terutama dalam bidang perikanan dan kelautan.	Sebaiknya, pihak PJB mengadakan program pengembangan dan pelatihan kepada masyarakat secara rutin agar potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat tersalurkan dan dikembangkan. Semakin banyak program yang diadakan oleh PJB, maka semakin banyak juga potensi masyarakat yang dapat digali atau dikembangkan. Program tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, misalnya bidang kelautan, perikanan, keterampilan dan lain sebagainya.
PJB bersedia men-erap tenaga kerja lokal yang me-menuhi syarat	Dengan didirikannya PLTU, masyarakat desa Trahan dan Leran berharap tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat dapat terserap. Namun pada kenyataannya, sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di PLTU berasal dari luar daerah. Hal ini yang membuat terjadinya gap/kesenjangan antara pihak PJB dengan masyarakat desa Trahan dan Leran.	Sebaiknya PJB sebagai pengelola UBJOM PLTU Rembang menyediakan lowongan pekerjaan atau setidaknya memprioritaskan tenaga kerja lokal yang memenuhi syarat untuk bekerja di PJB UBJOM PLTU Rembang. Selain itu, pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus harusnya PJB merekrut tenaga kerja lokal untuk dipekerjakan di PLTU Rembang.
PJB mengadakan program pemberdayaan UKM	Rendahnya perekonomian desa Trahan dan desa Leran, membuat banyaknya pengangguran. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya UKM yang ada di kedua desa tersebut.	Sebaiknya pihak PJB mengadakan program pemberdayaan UKM. Selain dapat menyerap pengangguran, UKM juga dapat meningkatkan perekonomian di kedua desa tersebut.